ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies
Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX
http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS

REPRESENTASI LANSIA DALAM DRAMA *NENEK TERCINTA* KARYA ARIFIN C. NOER

Muhammad Hilmy Harizaputra
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: mhilmyh@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena lansia yang mengalami kerentanan emosional, isolasi sosial, serta penurunan fungsi kognitif menjadi isu penting yang terepresentasi secara nyata dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi tokoh lansia melalui dialog tokoh Nenek dalam naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer (1966) ditinjau dari aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-interpretatif melalui integrasi teori psikoanalisis Sigmund Freud (id, ego, superego), modus kalimat Ramlan, dan fungsi tindak tutur ilokusi Searle. Data primer berupa 58 tuturan dialog tokoh Nenek, sedangkan data sekunder diperoleh dari komentar warganet di platform media sosial X untuk memverifikasi realitas sosiologis lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh Nenek terbagi dalam tiga struktur kepribadian yang termanifestasi secara linguistik: 1) id mendominasi melalui luapan emosi impulsif, paranoia, dan regresi emosional yang terwujud dalam kalimat imperatif dan eksklamatif bertindak tutur direktif serta ekspresif; 2) ego berperan melalui pemeriksaan realitas (reality testing), strategi pertahanan diri (defense mechanism), dan kesadaran sesaat atas kepikunannya (lucid moment) yang terwujud dalam kalimat deklaratif bertindak tutur asertif; serta 3) superego mengemuka menjelang akhir cerita melalui penerimaan takdir, nilai-nilai keagamaan, dan ajaran moral yang terwujud dalam tindak tutur direktif mengajak dan asertif menyatakan kesadaran spiritual. Ilustrasi dari fenomena sosiologis membuktikan bahwa representasi tokoh Nenek bersesuaian secara akurat dengan fenomena psikososial lansia di masyarakat modern. Temuan ini menegaskan bahwa tokoh lansia dalam karya sastra dapat direpresentasikan secara kompleks dan manusiawi sekaligus mengisi celah riset terdahulu mengenai kepenokohan lansia sebagai subjek utama.

Kata Kunci: *Kajian drama; psikoanalisis sastra; representasi lansia*

ABSTRACT

The phenomenon of elderly individuals experiencing emotional vulnerability, social isolation, and cognitive decline constitutes a critical issue genuinely represented in literary works. This study aims to analyze the representation of elderly characters through the dialogue of the character Nenek in Arifin C. Noer's play script Nenek Tercinta (1966) in terms of psychological, social, and spiritual aspects. A descriptive-interpretative qualitative approach was employed by integrating Sigmund Freud's psychoanalytic theory (id, ego, superego), Ramlan's sentence modes, and Searle's illocutionary speech acts. Primary data comprised 58 spoken dialogues of the character Nenek, while secondary data were gathered from netizens' comments on the social media platform X to verify the sociological reality of the elderly. The results indicate that the representation of Nenek is divided into three personality structures linguistically manifested as follows: 1) the id dominates through impulsive emotional outbursts, paranoia, and emotional regression expressed in imperative and exclamatory sentences functioning as directive and expressive speech acts; 2) the ego operates through reality testing, defense mechanisms, and brief moments of cognitive awareness regarding dementia (lucid moments) expressed in declarative sentences with assertive speech acts; and 3) the superego emerges toward the end of the play through the acceptance of fate, religious values, and moral teachings expressed through directive speech acts inviting and assertive speech acts stating spiritual awareness. Sociological illustration

demonstrates that Nenek's character representation accurately corresponds to the psychosocial phenomenon of the elderly in modern society. These findings confirm that elderly characters in literature can be portrayed in a complex and humanized manner while filling a research gap regarding elderly characters as primary subjects.

Keywords: *Drama studies; literature psychoanalysis; representations of the elderly*

1. PENDAHULUAN

Memasuki fase lanjut usia (lansia), individu secara alamiah mengalami kemunduran multidimensional yang mencakup penurunan fungsi kognitif, kepekaan emosional, serta perubahan peran sosial yang berpotensi memicu kerentanan psikologis dan isolasi mandiri (Putri, 2021; Sumarni, 2025). Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Perubahan fisiologis dan kognitif pada lansia sering kali memunculkan dinamika emosional yang menyerupai perilaku anak-anak, seperti sikap impulsif, kepikunan, dan kebutuhan tinggi akan perhatian. Tanpa pemahaman emosional yang memadai dari lingkungan keluarga, lansia kerap mengalami kesepian dan kerentanan psikologis yang merenggangkan hubungan antargenerasi. Fenomena psikososial lansia ini terepresentasi secara apik dalam naskah drama karya Arifin C. Noer yang berjudul *Nenek Tercinta* (1966).

Naskah drama merupakan genre karya sastra yang bertumpu pada konstruksi dialog antartokoh yang dirancang untuk seni pertunjukan sekaligus memproyeksikan pergolakan batin tokoh secara realistis (Verawati dkk., 2024). Melalui percakapan yang saling berhubungan, dialog drama menjadi sarana utama bagi pengarang untuk menyampaikan ide, amanat, serta konflik antartokoh. Sejalan dengan hal tersebut, Hairunnisa & Devi (2020) menegaskan bahwa naskah drama ditulis dengan pemahaman mendalam atas setiap adegan dan tuturan karena karya sastra ini merepresentasikan kehidupan manusia melalui lakon. Oleh karena itu, struktur bahasa dan fungsi tuturan dialog dalam drama bukan sekadar pembentuk jalan cerita, melainkan medium utama untuk membongkar kompleksitas psikologis tokoh melalui pendekatan psikoanalisis sastra.

Salah satu teori yang mendasari analisis psikoanalisis sastra adalah konsep struktur kepribadian oleh Sigmund Freud. Menurut Freud (Freud, 1962; Minderop, 2010), perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga sistem utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan kondisi saat ini. Id berada dalam alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan untuk memenuhi dorongan dasar seperti makan, kasih sayang, dan menghindari rasa sakit. Ego berperan sebagai penengah antara keinginan id dan kenyataan eksternal melalui prinsip realitas, bertugas mengambil keputusan serta memecahkan masalah meskipun tidak sepenuhnya mengenali nilai moral. Sementara itu, superego berperan sebagai representasi moralitas dan suara hati yang menentukan batasan baik atau buruk. Ketiga komponen ini membentuk dasar dari konflik internal tokoh, sehingga analisis terhadap struktur kepribadian mampu mengungkap lapisan-lapisan mendalam dari perilaku dan dialog tokoh dalam naskah drama.

Penelitian mengenai analisis psikologi sastra menggunakan pendekatan psikoanalisis telah banyak dilakukan untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh dalam berbagai bentuk karya sastra. Dalam ranah psikoanalisis klasik (Freud), Mufti & Anita (2024), Saputri & Hidayah

(2026), Rachman & Wahyuniarti (2021), serta Arsyad dkk. (2026) mengkaji interaksi struktur kepribadian (*id*, *ego*, *superego*) dalam membentuk konflik batin dan karakterisasi tokoh. Teori Freud juga diaplikasikan untuk menelaah trauma, represi, serta penyimpangan perilaku (Alyani & Setyawati, 2025; Milliana dkk., 2023), hingga dualisme naluri *eros* dan *thanatos* (Alda, 2021). Sementara itu, dalam perspektif psikoanalisis kontemporer (Lacan), penelitian oleh Harini & Cambara (2022) serta Maghfira dkk. (2021) berfokus pada konstruksi register subjek, penderitaan tokoh, dan manifestasi hasrat di bawah dominasi tatanan simbolik. Khususnya terkait objek kajian naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer, penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh Fatoniyah & Kusuma (2024) yang mengkaji aspek pragmatik berupa tindak tutur ilokusi asertif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang secara komprehensif mengintegrasikan struktur kepribadian Freud (*id*, *ego*, *superego*) dengan analisis kebahasaan dan ilustrasi fenomena sosial warganet guna membongkar representasi khusus tokoh lansia. Keterbatasan pada penelitian terdahulu tersebut memberi ruang bagi studi ini untuk memberikan perspektif lain terhadap naskah drama *Nenek Tercinta*.

Atas dasar celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh lansia direpresentasikan melalui dialog tokoh Nenek ditinjau dari aspek sosial, psikologis (*id*, *ego*, *superego*), dan spiritual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengorelasikan karakterisasi tokoh Nenek dengan fenomena nyata yang dialami lansia melalui tanggapan warganet di media sosial X. Naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer dipilih sebagai objek kajian karena keberanian pengarang menempatkan tokoh lansia sebagai pusat sentral cerita dengan kompleksitas emosional dan tuturan yang tinggi, bukan sekadar tokoh pelengkap. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta refleksi kritis mengenai penanganan dan empati terhadap lansia dalam keluarga sekaligus memperluas kontribusi psikoanalisis sastra dan pragmatik dalam merespons fenomena sosial.

2. METODE

Bagian ini menguraikan pendekatan dan rancangan penelitian, instrumen serta prosedur pengumpulan data, hingga teknik analisis data yang diterapkan dalam membongkar representasi tokoh lansia. Seluruh tahapan metodologis dirancang untuk menyelaraskan analisis tekstual naskah drama dengan verifikasi realitas sosial masyarakat.

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau kemanusiaan secara mendalam dengan menciptakan gambaran yang utuh serta mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis. Pendekatan ini difokuskan pada psikoanalisis sastra dan analisis bentuk tuturan untuk membongkar representasi psikologis tokoh lansia melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego (Freud, 1962; Minderop, 2010), serta melihat bagaimana struktur batin tersebut terefleksi dalam bentuk bahasa dan modus tuturan tokoh Nenek dalam naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer (1966). Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Nenek Tercinta*, sedangkan objek penelitiannya adalah representasi sosok lansia yang tergambar melalui tuturan tokoh Nenek. Penelitian ini memadukan kajian kebahasaan dan psikologi sastra untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh serta menyandingkannya dengan data realitas sosial di masyarakat.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data utama (primer) dalam penelitian ini berupa 58 dialog tokoh Nenek yang dikutip langsung dari naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer melalui teknik studi pustaka dan

pembacaan intensif (*close reading*). Sementara itu, data pendukung (sekunder) berupa tangkapan layar komentar warganet di platform media sosial X yang mendiskusikan fenomena psikososial dan emosional lansia dalam kehidupan nyata yang diperoleh melalui teknik dokumentasi digital. Penelusuran data sekunder dilakukan secara observatif terhadap tagar dan diskusi publik yang relevan dengan dinamika pengasuhan serta pola perilaku lansia.

2.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui integrasi pendekatan psikoanalisis, analisis kebahasaan, dan pengujian sosiologis melalui tiga tahapan utama sebagai berikut.

1) Analisis Indikasi Psikologis (Struktur Kepribadian)

Dialog tokoh Nenek dianalisis menggunakan teori struktur kepribadian (Freud, 1962; Minderop, 2010) untuk mengidentifikasi dorongan id (prinsip kesenangan dan dorongan emosional impulsif), ego (prinsip realitas dan pertahanan diri), serta superego (prinsip moral, spiritual, dan norma sosial). Indikasi psikologis ditentukan berdasarkan konteks situasi dan dorongan batin tokoh dalam adegan. Rinciannya:

a) Id: Menilai dorongan biologis dan emosional impulsif yang menuntut kepuasan seketika. Indikasi id mencakup fenomena deprivasi emosional (kondisi merasa kehilangan kasih sayang atau perhatian emosional), regresi emosional (perilaku *childish* atau kembali ke pola kekanak-kanakan saat keinginan tidak terpenuhi), serta egosentrisme (pemusatan perhatian penuh pada pemenuhan kebutuhan diri sendiri).

b) Ego: Menilai kemampuan kognitif tokoh dalam memproses informasi dan menyelaraskan dorongan batin dengan kenyataan eksternal. Indikasi ego mencakup pemeriksaan realitas (kemampuan mengamati, mengenali, dan merespon detail kondisi lingkungan sekitar secara objektif), rasionalitas dan evaluasi kognitif (proses berpikir logis untuk menyusun strategi atau mencari pemecahan masalah), mekanisme pertahanan diri (strategi batin untuk melindungi diri dari kecemasan dan ancaman emosional), kesadaran atas penurunan fungsi diri (pengetahuan subjektif tokoh akan kemunduran fisik dan daya ingatnya), kembalinya kesadaran rasional sesaat (momen kejernihan pikiran yang membatalkan kekeliruan persepsi), serta refleksi batin dan penerimaan realitas diri (kemampuan memahami dan menerima batas eksistensi kehidupan di usia senja).

c) Superego: Menilai kesadaran moral, norma, dan nilai keagamaan. Indikasi superego mencakup internalisasi nilai spiritual (penyerapan ajaran agama ke dalam kesadaran batin tokoh), kepasrahan transendental (Sikap penyerahan diri secara total kepada kehendak dan takdir Tuhan), ketaatan ibadah (kepatuhan menjalankan ritual keagamaan seperti salat dan merespons azan), keagungan transendental (pengakuan mutlak atas kekuasaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur jalan hidup manusia), serta pemaknaan pesan moral dan kebijaksanaan hidup (penyampaian nasihat, nilai etika, dan refleksi hikmah atas siklus kehidupan).

2) Analisis Bentuk Bahasa (Modus dan Fungsi Tuturan)

Bentuk bahasa dalam dialog tokoh Nenek dianalisis menggunakan kombinasi teori modus kalimat Ramlan (1981) dan teori tindak tutur Searle (1969). Berdasarkan teori Ramlan (1981), modus kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat deklaratif (pernyataan), imperatif (perintah atau desakan), interogatif (pertanyaan), dan eksklamatif (seruan emosional). Sementara itu, fungsi tuturan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle (1969) yang mencakup tindak tutur asertif (seperti menuduh, menyatakan, menyalahkan, menguji, mengakui kesalahan), direktif (seperti memerintah, mendesak, menagih, mengajak, meminta kepastian), ekspresif (seperti menolak, menyindir, histeria, mengeluh, meratapi, menyalahkan diri sendiri, menyampaikan keikhlasan), serta komisif (seperti mengancam). Pengategorian ini digunakan

untuk membedah bagaimana struktur linguistik dan fungsi pragmatik tuturan menjadi alat ekspresi (manifestasi verbal) dari kondisi id, ego, atau superego tokoh.

3) Ilustrasi Fenomena Sosial

Hasil interpretasi teks drama kemudian disandingkan dengan persepsi publik pada platform X untuk memverifikasi apakah fenomena psikologis dan pola tuturan lansia dalam karya sastra merepresentasikan realitas sosial yang dialami masyarakat secara nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil analisis dibagi menjadi tiga subbab yang mengikuti struktur kepribadian Freud, yakni id, ego, dan superego. Setiap subbab menguraikan dialog yang mewakili aspek tersebut, sekaligus mengaitkannya dengan tanggapan masyarakat melalui komentar-komentar warganet. Komentar warganet digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat interpretasi tokoh Nenek dan menghubungkannya dengan kondisi nyata yang dialami masyarakat. Terdapat 58 dialog di dalam naskah drama Nenek Tercinta, berikut ini disajikan hasil analisis representasi lansia berdasarkan id, ego, dan superego pada tokoh Nenek.

3.1 Id

Id adalah aspek kepribadian yang bertumpu pada prinsip kesenangan, impulsif, dan tanpa pertimbangan moral atau realitas. Id tokoh Nenek terwujud dalam bentuk emosi meledak-ledak, keinginan untuk dikasihi, makan enak, serta paranoia terhadap orang-orang di sekitarnya.

Tabel 1. *Emosi meledak-ledak dalam dialog tokoh Nenek*

Kutipan Dialog	Indikasi Emosi Meledak	Bentuk Bahasa
“Dudung …! Dudung! Kembalikan kunci itu! ... Kunyuk kecil!”	Frustrasi mendesak dan pelepasan agresi impulsif akibat kehilangan kontrol situasi.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Direktif Memerintah
“Ya, siapa lagi kalau bukan cucumu ... Aku akan purik ke sana ...”	Proyeksi kemarahan dan ancaman regresi emosional untuk memanipulasi perhatian.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh
“Cepat, ambilkan Lastri, sebelum aku purik.”	Tuntutan pemenuhan kebutuhan secara instan tanpa penundaan.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Direktif Memerintah
“Siapa bilang beres! Kunci itu belum kau dapatkan ...”	Reaksi penolakan impulsif atas klaim realitas yang tidak sesuai dengan persepsinya.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Ekspresif Menolak
“Untuk mengambil kunci dari anak kecil mesti pakai dukun segala?”	Luapan kekesalan yang diwujudkan melalui sindiran tajam (sarkasme).	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Ekspresif Menyindir
“Mana hasilnya, kau kusuruh mengambil kunci? Kau malah ngobrol ...”	Ketidaksabaran id yang memicu tuduhan dan kekecewaan spontan.	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Asertif Menyalahkan
“Bohong!!! Berikan kunci itu!!”	Meledaknya emosi kecurigaan ekstrem yang diekspresikan melalui tekanan vokal.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Direktif Memerintah
“Pencuri! Pencuri!! Tolong ada pencuri!!!”	Histeria dan rasa takut berlebihan yang tidak rasional.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Ekspresif Minta Tolong

“Sekarang!”	Tuntutan kepuasan seketika khas struktur id.	Kalimat Imperatif Adverbia dan Tindak Tutur Direktif Mendesak
“Sekarang!!”	Pengulangan dorongan impulsif dengan eskalasi emosi yang lebih tinggi.	Kalimat Imperatif Repetisi dan Tindak Tutur Direktif Mendesak

Tabel 2. *Paranoia tokoh Nenek terhadap orang-orang di sekitarnya*

Kutipan Dialog	Indikasi Paranoia	Bentuk Bahasa
“Kunyuk kecil yang berandal itu ... seperti dulu mendiang bapakmu menjual lodong.”	Proyeksi kecurigaan irasional atas ancaman kehilangan harta yang dipicu trauma masa lalu.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh
“Tidak mungkin, Dudung pasti tidak akan pulang ...”	Penarikan kesimpulan negatif secara mendalam sebagai mekanisme pertahanan kecemasan batin.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyangkal
“Betul kataku kalian memang berkomplot ...”	Kecurigaan irasional berlebihan (paranoia) yang meyakini adanya ancaman koalisi di sekitarnya.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh
“Rupanya kedatanganmu kemari untuk mencuri kunci ini ... kalian berdua pasti telah memesan dukun ...”	Kecurigaan berlebihan yang mengasosiasikan kehadiran orang lain dengan niat jahat.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh
“Yang satu lagi tentu dimakan Dudung atau kau sendiri ...”	Asumsi tanpa bukti objektif untuk melampiaskan rasa kehilangan akibat melemahnya memori.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyalahkan
“Kenapa dengan kunyuk kecil itu, mencuri lagi ya?”	Generalisasi negatif yang secara otomatis melabeli orang di sekitarnya sebagai pelaku kejahatan.	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh

Tabel 3. *Sikap tokoh Nenek yang ingin dikasihi*

Kutipan Dialog	Indikasi Sikap Ingin Dikasihi	Bentuk Bahasa
“Dan kau lebih suka aku menangis? ... Rusdi anak bungsuku…”	Manifestasi deprivasi emosional dan proyeksi kesedihan untuk memancing simpati.	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh
“Ya. Ia memang sudah mati ... Oh … Laila! ... Laila!”	Ungkapan rasa kesepian yang mendalam	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Ekspresif Meratapi
“Oh … kau kejam Lastri!! ... Aku harus purik!”	Perasaan terisolasi dan penggunaan ancaman regresi emosional untuk menarik perhatian penuh.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Komisif Mengancam

Tabel 4. *Keinginan tokoh Nenek untuk makan enak*

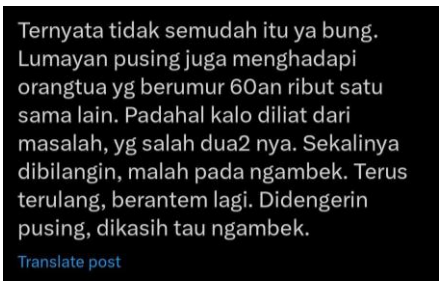
Kutipan Dialog	Indikasi Keinginan Makan Enak	Bentuk Bahasa
"Peduli apa aku dengan tamu itu, ayamku mesti kembali!"	Egosentrisme id yang menuntut pemenuhan kepuasan biologis/pribadi di atas etika sosial.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Direktif Mendesak
"Peduli!! Sayap ikan ayamku mesti mendapatkan gantinya."	Tuntutan ganti rugi secara mutlak sebagai wujud kepuasan seketika.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tabel 5. *Gabungan antara emosi meledak-ledak, paranoia terhadap sekitar, dan keinginan makan enak dalam dialog tokoh Nenek*

Kutipan Dialog	Indikasi Gabungan Aspek Psikologis	Bentuk Bahasa
"Kunyuk kecil itu mencuri lagi, sayap ayamku! (pada Lastri) Lastri, sekarang juga kau mesti menukarnya. Aku mengidamkan tidak mau makan tanpa ikan ayam. Sejak muda dulu, aku mengidamkan hidup enak di hari tuaku, dengan makan berlaukkan ayam, ayo Lastri … kau harus menukarnya!!!"	Konfluensi dorongan id yang memadukan proyeksi kecurigaan irasional (paranoia), pemicu emosi impulsif akibat kekecewaan, serta tuntutan egosentris atas pemenuhan keinginan makan enak.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Direktif Memerintah
"Lastri!! Lastri!! (Lastri muncul) Lastri, pasti kau yang mencuri kunci itu."	Manifestasi regresi emosional yang meluapkan amarah mendadak dipadu dengan kecurigaan berlebihan berupa tuduhan langsung tanpa dasar rasional.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Asertif Menuduh
"Kalau tidak pasti kau punya duplikatnya. Ayo, mana kunci itu? Mana, ambilkan kunci itu sebelum aku purik. Ayo, kunci itu tidak ada lagi di bawah kasur! Ayo carikan! Carikan!!"	Eskalasi amarah impulsif dan paranoia yang disertai manipulasi emosional (ancaman purik) demi memaksakan tuntutan pemenuhan kebutuhan seketika.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Direktif Mendesak

Tokoh Nenek menunjukkan kebutuhan instan akan rasa aman dan kenyamanan, termasuk keinginan makan lauk ayam sebagai simbol kebahagiaan hari tua. Perilaku regresif seperti menyalahkan cucunya secara impulsif, serta ketakutan berlebihan terhadap pencurian, merupakan ciri kuat id yang mendominasi lansia dengan gangguan daya ingat atau tekanan emosional. Pada kenyataannya tergambar dari komentar warganet berikut.

Gambar 1. *Ciri id pada lansia dalam kehidupan nyata*



Kutipan tanggapan warganet pada Gambar 1 memperlihatkan manifestasi nyata dari dominasi dorongan id pada lansia dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan warganet yang mengeluhkan perilaku orang tua berusia 60-an yang mudah merajuk (ngambek) dan berselisih atas hal-hal kecil mencerminkan fenomena regresi emosional. Dalam konteks psikoanalisis Freud (1923), ketika kontrol kognitif ego melemah akibat proses penuaan, dorongan dasar id akan mengambil alih, sehingga lansia mengekspresikan ketidakpuasannya secara impulsif tanpa memikirkan rasionalitas situasi. Perilaku lansia di dunia nyata ini sangat presisi dengan tuturan tokoh Nenek dalam drama *Nenek Tercinta*, yang sering kali meledak-ledak, menuduh cucunya tanpa bukti, dan merajuk (purik) saat keinginannya tidak dituruti. Keterkaitan ini membuktikan bahwa luapan emosi tokoh Nenek bukanlah rekaan fiktif yang berlebihan, melainkan bentuk representasi yang akurat atas kerentanan psikologis lansia yang membutuhkan perhatian ekstra dari lingkungan keluarganya.

3.2 Ego

Ego berusaha menengahi tuntutan id dengan kenyataan. Dalam tokoh Nenek, ego tampak saat ia mencoba berpikir strategis, memahami lingkungan, atau menunjukkan kesadaran sesaat terhadap situasi.

Tabel 6. *Mencoba berpikir strategis*

Kutipan Dialog	Indikasi Berpikir Strategis	Bentuk Bahasa
“(ke samping) Kau tahu Musta?”	Upaya ego dalam menginisiasi interaksi rahasia untuk membangun koalisi dan menarik perhatian lawan bicara.	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Direktif Bertanya
“Dunia akan kiamat!”	Penggunaan strategi penyampaian dramatis untuk menguji respons emosional lingkungan sekitar.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan
“Kau percaya kalau dunia akan kiamat?”	Konfirmasi rasionalitas ego dengan menilai persepsi dan tingkat kepercayaan lawan bicara atas isu yang dilemparkan.	Kalimat Interogatif dan Tindak Tutur Direktif Meminta Kepastian
“Saya dapat akal, saya dapat akal, oh... saya dapat akal. Musta kau tahu?”	Kesadaran kognitif ego dalam menemukan solusi manipulatif untuk mengatasi kecemasannya.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Ekspresif Menyampaikan Gagasan
“Tentu! Sebab itu dengarlah Musta, menantuku yang malas. Ketahuilah! kunci-kunci tidak lagi saya taruh di bawah kasur seperti biasanya. Sebab semua orang	Eksekusi strategi pertahanan diri secara terstruktur melalui tindakan penyembunyian barang demi mempertahankan rasa kendali.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Asertif Menjelaskan

sudah tahu. Sekarang kunci itu kumasukkan ke dalam kendi, dan kendi itu akan saya letakkan di antara lemari di dalam kamar, tahu?"		

Tabel 7. *Memahami lingkungan*

Kutipan Dialog	Indikasi Memahami Lingkungan	Bentuk Bahasa
"(menyempitkan matanya supaya dapat melihat dengan jelas) Aaa … kau pakai baju baru ya"	Pembuktian fungsi kognitif ego melalui pemeriksaan realitas dengan mengamati detail perubahan visual lawan bicara.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan
"Pantas. Aku jadi pangling. Rupamu kelihatan gemuk sekarang. Lebih gemuk dari biasanya hehehe …"	Pengolahan persepsi sensorik oleh ego untuk mengidentifikasi perubahan fisik individu lain serta membangun interaksi sosial secara adaptif.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tabel 8. *Menunjukkan kesadaraan sesaat terhadap situasi*

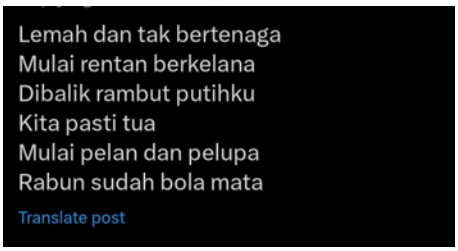
Kutipan Dialog	Indikasi Kesadaran Sesaat	Bentuk Bahasa
"Pastilah itu. (diam sejenak) Ada-ada saja kejadian di muka bumi yang tua ini. Aneh-aneh dan jahat sifatnya. Anak kecil berani kepada orang tua, ilmu agama ditinggalkan, ilmu disalahgunakan, dan kau tahu?"	Evaluasi kognitif ego atas pergeseran realitas sosial dan moralitas lingkungan di sekitarnya.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan
"(tiba-tiba teringat) Ha!!! Tolol! Aku tolol, kenapa semuanya kuceritakan kepadamu? Bukankah kau dan Lastri calon pencuri kunci itu?? Tidak, oh tidak-tidak! He, kau tahu? Kunci itu tak akan kutaruh di dalam kendi. Oh, tolol tolol, terpaksa aku harus mencari tempat lain untuk menyembunyikan kunci itu, puh, puh …! Musta!"	Kesadaran kognitif ego sesaat akan kelalaiannya membocorkan rahasia, yang memicu reaksi makian pada diri sendiri serta penyusunan ulang strategi pertahanan diri.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan Diri Sendiri
"Kau tidak sepantasnya mendengarkan semua akalku tadi, tolol, pemalas. Aku terpaksa harus mencari akal lagi. Oh … (masuk ke dalam)"	Realisasi kognitif atas kekeliruan langkah strategis yang memicu rasa frustrasi dan evaluasi ulang rencana kognitif.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Ekspresif Mengesali Diri

“(mulutnya menganga sambil memegang kunci yang tergantung di lehernya) Haa, kunci... kunci nakal ... oh ... (menangis) Oh, saya sudah pikun. Saya pikun. Pikun itu gila ... pikun itu sudah tua ... pikun dan tua sama juga dengan gila … Oh ... setelah ... setelah kujalani hidup yang panjang dan keras ini, akhirnya ketemu lagi kekosongan-kekosongan seperti anak kecil. Kekosongan seorang anak kecil kesepian, seorang bayi, kesepian dan kehampaan, yang sebenarnya adalah kedunguan manusia ... kehinaan ... rusak ... rusak! Laila, kau pasti juga pernah berpikir dan bertanya, "Kenapa aku masih hidup saja? Padahal aku sudah sangat tua?" Oh, Laila ... pikun dan tua itu menyiksa. Kau tahu? (tersenyum) Baru aku tidur tadi dan bermimpi sangat gembira, sebab seluruh anak cucuku dan canggahku yang tersebar itu berkumpul dan bersama-sama berdoa dan menghadap Allah agar aku lekas mati. Aku sangat gembira! Kau tahu, Laila? Aku sudah rindu dan kangen sama mbahmu, sama bapakmu. Mbahmu adalah laki-laki pemalas, tapi diam-diam aku mencintainya. Sedangkan bapakmu, dia anak yang pemberani, baik, cerdas, dan sangat patuh sama orang tua. Karenanya aku begitu gembira mendengarkan doa-doa itu … Tapi lalu mbahmu datang dan marah-marah. Dia berkata, "Kalian gila! Kalian gila!" Dia marah-marah, dikatakan aku juga sudah gila. Tapi kemudian, dengan suara yang merdu sekali, dia berkata padaku: "Manis, kalau Allah memberi sesuatu padamu, berarti ada suatu makna. Kau telah dipanjangkan usia oleh Allah, maka bersyukurlah." Embahmu tersenyum, "Engkau harus menjaga anak-anakmu. Jagalah Laila, jagalah Dudung dan lain-lainnya. Jagalah semuanya." Embahmu kembali tersenyum. Lalu aku terbangun. Aku terbangun tepat ketika terdengar suara azan. Sekarang hari Jumat, kan? Aku lalu bangun dan termenung. Lalu aku bilang pada	Refleksi batin mendalam dan kejernihan pikiran sesaat berupa pengakuan tulus atas penurunan fungsi kognitif (kepikunan), kesadaran akan kerapuhan eksistensial, serta refleksi atas kesepian usia senja dan penerimaan terhadap batas usia kehidupan.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Mengakui Kepikunan

diri sendiri, "Manis, kau harus salat. Ya." Laila, setelah salat, orang selalu mendapatkan kembali tenaganya dan penuh kepercayaan untuk menghiasi hidup ini. (dia termenung jauh, jauh sekali) Ayo, kita salat bersama-sama, Laila!"		

Nenek berusaha menyembunyikan kunci di tempat yang aman, mencerminkan kerja ego yang mencoba menghadapi kenyataan bahwa ia tidak bisa mempercayai orang lain. Ia juga menyadari dirinya pikun dan merasa "rusak", yang menunjukkan momen kesadaran diri terhadap kondisi psikologisnya. Fenomena seperti ini dapat terlihat di dunia nyata melalui komentar warganet berikut.

Gambar 2. *Ciri ego dalam kehidupan nyata*



Untaian bait puisi yang diunggah warganet pada Gambar 2 menggambarkan kondisi ego lansia yang berada dalam posisi tertekan antara tuntutan realitas fisik dan kesadaran batin. Ungkapan "pelan dan pelupa" serta "rabun sudah bola mata" menegaskan adanya kemunduran fungsi sensorik dan kognitif yang secara alamiah dialami manusia di usia senja. Dalam perspektif psikoanalisis, ego berfungsi untuk menyelaraskan persepsi individu dengan kenyataan eksternal. Namun, pada diri lansia, ego mengalami guncangan karena harus menerima kenyataan bahwa tubuh mereka tidak lagi berdaya. Kesadaran akan keterbatasan ini terefleksi kuat pada dialog tokoh Nenek yang menyadari kondisi pikunnya dan meratapi jiwanya yang merasa "rusak". Penyembunyian kunci dan tindakan berbisik-bisik yang dilakukan Nenek merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dari ego yang berusaha mempertahankan rasa kendali di tengah ketakutannya akan kepikunan dan keterasingan.

3.3 Superego

Superego adalah struktur moral dan spiritual dalam diri individu. Superego tokoh Nenek muncul melalui nilai-nilai keagamaan dan pesan moral yang ia sampaikan, terutama menjelang akhir naskah.

Tabel 9. *Nilai-nilai keagamaan*

Kutipan Dialog	Indikasi Nilai Keagamaan	Bentuk Bahasa
"(tersenyum) Baru aku tidur tadi dan bermimpi sangat gembira, sebab seluruh anak cucuku dan canggahku yang tersebar itu berkumpul dan bersama-sama berdoa dan menghadap Allah agar	Penerimaan takdir kematian melalui ikatan spiritual keluarga dan kepasrahan transendental kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Kebahagiaan

aku lekas mati. Aku sangat gembira! Kau tahu, Laila? Aku sudah rindu dan kangen sama mbahmu, sama bapakmu.”		
“Karenanya aku begitu gembira mendengarkan doa-doa itu …”	Resonansi batin superego yang menemukan ketenangan dan kepuasan emosional dalam untaian doa keagamaan.	Pernyataan gembira yang menenangkan
“Tapi kemudian, dengan suara yang merdu sekali, dia berkata padaku: "Manis, kalau Allah memberi sesuatu padamu, berarti ada suatu makna. Kau telah dipanjangkan usia oleh Allah, maka bersyukurlah." Embahmu tersenyum, "Engkau harus menjaga anak-anakmu. Jagalah Laila, jagalah Dudung dan lain-lainnya. Jagalah semuanya." Embahmu kembali tersenyum. Lalu aku terbangun. Aku terbangun tepat ketika terdengar suara azan. Sekarang hari Jumat, kan? Aku lalu bangun dan termenung. Lalu aku bilang pada diri sendiri, "Manis, kau harus salat. Ya." Laila, setelah salat, orang selalu mendapatkan kembali tenaganya dan penuh kepercayaan untuk menghiasi hidup ini. (dia termenung jauh, jauh sekali) Ayo, kita salat bersama-sama, Laila!”	Kesadaran spiritual superego yang mendalam mengenai hakikat rasa syukur, tanggung jawab moral pengasuhan, serta ketaatan ibadah (salat dan pemaknaan azan) sebagai sumber kekuatan batin.	Kalimat Imperatif dan Tindak Tutur Direktif Mengajak
“Ya … ya … ya … kau benar mbah dukun … Yang berkuasa yang membuat cerita! Dialah dalang dari segala dalang!”	Pengakuan superego secara mutlak terhadap kekuasaan dan takdir Tuhan sebagai Maha Pencipta.	Kalimat Eksklamatif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan Kesadaran Spiritual

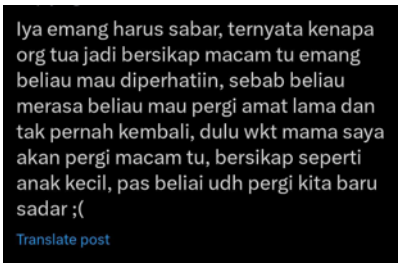
Tabel 10. *Pesan moral*

Kutipan Dialog	Indikasi Pesan Moral	Bentuk Bahasa
“Oh, saya sudah pikun. Saya pikun. Pikun itu gila ... pikun itu sudah tua ... pikun dan tua sama juga dengan gila … Oh ... setelah ... setelah kujalani hidup yang panjang dan keras ini, akhirnya ketemu lagi kekosongan-kekosongan seperti anak kecil. Kekosongan seorang anak kecil kesepian, seorang bayi, kesepian dan kehampaan, yang sebenarnya adalah kedunguan manusia ... kehinaan ... rusak ... rusak! Laila,	Kesadaran superego yang mendalam atas siklus alamiah kehidupan manusia, refleksi atas keterbatasan eksistensi diri di usia renta, serta keikhlasan dalam menerima kenyataan usia tua sebagai bentuk kebijaksanaan batin.	Kalimat Deklaratif dan Tindak Tutur Asertif Menyatakan

kau pasti juga pernah berpikir dan bertanya, "Kenapa aku masih hidup saja? Padahal aku sudah sangat tua?" Oh, Laila ... pikun dan tua itu menyiksa. Kau tahu?"		

Pada titik ini, tokoh Nenek memperlihatkan penerimaan terhadap takdir dan menegaskan pentingnya syukur serta menjaga keluarga sebagai bentuk nilai spiritual. Ini adalah ekspresi superego yang menjadi dominan dalam lansia yang mencari makna dan kebijaksanaan hidup di usia senja. Dalam dunia nyata, fenomena seperti itu terlihat dalam komentar warganet berikut.

Gambar 3. *Ciri superego dalam kehidupan nyata*



Ungkapan emosional warganet pada Gambar 3 memberikan legitimasi sosiologis atas dominasi superego yang muncul menjelang fase akhir kehidupan lansia. Pengakuan warganet bahwa perilaku anak-anak pada orang tua sebenarnya berakar dari firasat "akan pergi amat lama dan tak pernah kembali" mencerminkan fase transisi transendental. Lansia mulai bersiap menghadapi kematian. Dalam kerangka Freud, superego mengarahkan individu pada nilai-nilai moral, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Sang Pencipta. Pada bagian akhir naskah drama, tokoh Nenek menunjukkan dominasi superego ini melalui tuturan yang mengajak anak-cucunya untuk bersyukur, berbaik sangka atas takdir, serta melaksanakan salat berjamaah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkah laku lansia yang semula tampak menuntut (id) dan penuh kecemasan (ego), pada akhirnya bermuara pada kesadaran superego berupa pencarian kedamaian spiritual dan penataan warisan moral bagi keluarga yang ditinggalkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Nenek Tercinta* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan psikoanalisis Freud dan analisis pragmatik, representasi tokoh lansia (tokoh Nenek) tampil secara kompleks dan manusiawi melalui dinamika struktur kepribadian id, ego, dan superego yang terefleksi dalam bentuk tuturan dialognya.

Pertama, id tokoh Nenek direpresentasikan melalui dorongan emosional impulsif, paranoia, serta kebutuhan akan perhatian yang mewujud dalam kalimat imperatif dan eksklamatif dengan fungsi tuturan direktif (memerintah, mendesak) serta ekspresif (menuduh, histeria). Kedua, ego terlihat saat tokoh Nenek melakukan pemeriksaan realitas, menunjukkan kesadaran kognitif sesaat atas kepikunannya, serta mengeksekusi strategi pertahanan diri melalui kalimat deklaratif ber-tindak tutur asertif dan ekspresif menyalahkan diri sendiri. Ketiga, superego tampak pada fase akhir kehidupan tokoh Nenek melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, kepasrahan transendental, serta ajaran moral untuk bersyukur dan salat berjamaah yang

diekspresikan melalui kalimat imperatif dan eksklamatif ber-tindak tutur direktif mengajak dan asertif menyatakan kesadaran spiritual.

Ilustrasi fenomena sosial dari komentar warganet di platform X membuktikan bahwa fenomena psikologis dan pola tuturan tokoh Nenek dalam drama ini bersesuaian secara akurat dengan realitas sosial lansia di masyarakat modern. Keterkaitan ini mengonfirmasi bahwa perilaku lansia yang kerap dianggap ngambek atau menuntut merupakan bentuk regresi emosional dan kerentanan psikologis yang membutuhkan perhatian serta empati lingkungan keluarga. Penelitian ini berhasil mengisi celah riset terdahulu dengan menyajikan pembacaan terintegrasi antara teks sastra, psikoanalisis, kebahasaan, dan fenomena sosial.

Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, seperti penggunaan data sekunder yang terbatas pada platform X serta fokus analisis yang terpusat pada satu naskah drama dan satu tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan membandingkan representasi lansia dalam beberapa karya sastra lain, mengombinasikan pendekatan sosiokultural, serta memperkaya data sosial melalui wawancara langsung bersama lansia atau praktisi pendamping lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Alda, R. E. P. (2021). Dr. Jekyll and Mr. Hyde: Sebuah Penggambaran Dualisme Naluri Kehidupan dan Kematian. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 1–22. https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04101

Alyani, S. D., & Setyawati, N. (2025). Represi Trauma Akibat Stigma Kearifan Lokal dalam Cerpen Singa Putih: Kajian Psikoanalisis Freudian. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *5*(3), 2014–2026. https://doi.org/10.58218/alinea.v5i3.2430

Arsyad, N., Abidin, A., & Karman, A. (2026). Dinamika Batin Tokoh Juan Pablo Castel dalam Novel Terowongan karya Ernesto Sabato: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. J*urnal Dieksis ID*, *6*(1), 350–361. https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1313

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fatoniyah, F., & Kusuma, E. R. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Naskah Drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, *2*(2), 66–74. https://doi.org/10.61116/jhpp.v2i2.368

Freud, S. (1962). *The Ego and the Id*. W. W. Norton & Company.

Hairunnisa, H., & Devi, W. (2020). Representasi Kehidupan pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya karya Wisran Hadi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 157–162. https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5093

Harini, Y. N., & Cambara, H. K. (2022). The Constellation of Lacan's Subject Register in Damar Shashangka's Translation of Serat Gatholoco. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, *50*(1), 98–112. https://doi.org/10.17977/um015v50i12022p98

Maghfira, T. I., Yulianeta, Y., & Aisyah, N. L. (2021). Penggambaran Perempuan di Dunia Simbolik dalam Novel Tango & Sadimin karya Ramayda Akmal: Kajian Psikoanalisis. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, *3*(2), 18–25. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/41059/17263

Milliana, Tabrani, A., & Jazuli, A. (2023). Penyimpangan Seksual Tokoh Mubarak dalam Novel Pendosa yang Saleh karya Royyan Julian: Kajian Sigmund Freud.

GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, *5*(1), 122–135. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.8474

Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mufti, M. M. A., & Anita, A. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Naskah Drama Bulan Bujur Sangkar karya Iwan Simatupang. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 224–232. http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.3202

Pemerintah Indonesia. (1998). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3796. https://peraturan.bpk.go.id/Details/45509/uu-no-13-tahun-1998

Putri, D. E. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(4), 1147–1152. https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.835

Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra Anak dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 490–507. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625

Ramlan, M. (1981). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. U.P. Karyono.

Saputri, A. W. N., & Hidayah, L. F. N. (2026). Psikologi Sastra Freud dalam Tokoh-Tokoh Novel Sagaras. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 402–415. https://doi.org/10.25134/ajpm.v6i2.324

Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.

Sumarni. (2025). Pengaruh Usia Lanjut terhadap Kesehatan Lansia. *Jurnal Berita Kesehatan*, *18*(1), 74–79. https://doi.org/10.58294/jbk.v18i2.312

Verawati, S., Azzahrra, S., Ramdani, M. B., & Nugroho, R. A. (2024). Kompleksitas Tokoh Utama dalam Naskah Drama H-38 karya Gayuh Juridus Gede Asmara: Kajian Psikoanalisis. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 50–58. https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68519